

SELASA PAHING, 15 SEPTEMBER 2015
(1 BESAR 1948)



BMT Beringharjo

Kepercayaan Untuk Bersama

Modal 'Bandha Nekat' Sikat Rentenir

PENGALAMAN miris saat kecil masih melekat di benak Mursida Rambe hingga sekarang. Bagaimana Mursida harus menyaksikan sendiri rumah orang yang dekat dengannya di usia kanak-kanak, Bi Senin, terpaksa disita rentenir karena tidak mampu membayar hutang yang nilainya tidak seberapa. Ternyata, bunga hutang itulah yang akhirnya terus menumpuk hingga berujung pada pengambilalihan rumah Bi Senin.



KR-Febriyanto

"Sebagai anak kecil yang saat itu masih SD, saya sakit hati melihat itu. Saya melihat sendiri kekejaman rentenir. Saya kira rentenir hanya ada di tanah kelahiran saya Langkat Sumatera Utara. Ternyata rentenir ada di mana-mana. Sebagai anak pedagang yang sejak kecil sudah ikut jualan, saya tahu sulitnya cari uang. Jadi ketika hasilnya hanya dirampas rentenir, itu yang tidak bisa saya terima," tutur Direktur BMT Beringharjo, Mursida Rambe berapi-api mengawali perjumpaan dengan *KR*, Selasa (8/9).

Mursida Rambe

Dan ternyata, pengalaman ini pula yang menjadi salah satu pondasi Mursida mendirikan BMT bersama dua rekannya yang juga berasal dari Sumatera dan kuliah di UMY untuk mendirikan BMT Beringharjo pada 31 Desember 1994. "Menekan gerak langkah rentenir yang waktu itu ternyata juga banyak di Pasar Beringharjo. Mereka memeras keuntungan dari pedagang kecil dengan bunga yang tinggi," ucapnya.

Sehingga dengan modal 'bandha nekat', wanita yang hijrah ke Yogya sejak 1985 ini berani mengambil keputusan mengajukan pinjaman ke Dompot Dhuafa pada 1994. Ketika itu alumnus Fakultas Dakwah UMY ini mengajukan proposal Rp 3 juta. Dari jumlah pengajuan tersebut, hanya turun Rp 1 juta yang langsung dikelola.

"Kami buka semacam kantor di serambi Masjid Al Muttaqien Beringharjo. Dari uang itu, separo untuk biaya operasional, separo untuk dipinjamkan kepada bakul-bakul pasar. Benar-benar modal nekat," kata Mursida. Bahkan mesin ketik saja ia harus pinjam. Mulai dari pinjaman Rp 25 ribu dan angsuran Rp 500-1.000, BMT Beringharjo mulai menapak.

"Menatap usia 21 tahun ini kami bersyukur. Tidak mungkin seperti ini kalau bukan karena simbok-simbok bakul yang ada di pasar. BMT Beringharjo kini memiliki aset hingga Rp 110 miliar dengan 47 ribu pemetik manfaat di lima provinsi," sebutnya.

Mursida menegaskan pihaknya akan tetap komitmen melayani pedagang kecil di tingkat mikro agar tidak lagi terjebak rentenir.